

Humanisme dan Pemihakan Intelektual

Soetandyo Wignjosoebroto

Pemikiran tentang dimensi-dimensi kerakyatan bukan muncul seketika karena pemikiran ini adalah hasil perjumpaan dengan berbagai pengalaman dan berbagai pertemuan dengan sesama pemikir, bahkan tidak hanya dengan guru-guru saya tetapi juga dengan kawan-kawan saya. Bahkan juga saya memperoleh kearifan-kearifan semacam itu ketika berwacana atau berdiskusi atau tukar-menukar pikiran atau bahkan juga bantah-membantah dengan para mahasiswa, baik yang baru pertama kali masuk ke lingkungan perguruan tinggi maupun yang sudah lanjut dalam tingkat-tingkat yang lebih jauh.

Sebetulnya persoalan ini bukan persoalan pengetahuan tetapi sebetulnya juga merefleksikan pemihakan aksiologi kita. Pemihakan intelektual kita. Sebetulnya dengan kemampuan-kemampuan dan kearifan kita yang ada, pengetahuan itu akan termanfaatkan untuk siapa? Sebetulnya ini juga akan menjadi tema. Ini saya pikir menjadi tema pemihakan intelektual kita bersama bahwa kali ini kita berbicara baik secara halus maupun secara lantang seperti menggugat hal-hal yang menimpakan penderitaan atau dengan istilah Prof Teuku Jakob tadi, duka pada makhluk-makhluk, khususnya pada mereka yang terpuruk di lapis bawah.

Hal demikian ini sebetulnya saya alami sejak muda. Bukan dari pelajaran di kelas, tetapi acap kali dengan membaca beberapa novel dan juga puisi. Sebagaimana dikatakan Pak Budi

Setiawan, memang di novel dan puisi itu banyak sekali kearifan. Saya mungkin beruntung karena saya hidup dalam suatu masa pergolakan fisik pada tahun ketika saya bangkit menjadi anak remaja. Saya hidup dalam keadaan kekurangan tetapi berada dalam situasi kebanggaan karena pada waktu itu bangkitnya nasionalisme romantik dan kami sekeluarga membuat perlawanan-perlawanan dalam model kita sendiri, karena sebetulnya pada waktu itu keluarga saya adalah keluarga kelas tengah bawah.

Ayah saya seorang ambtenar kecil, tetapi membuat perlawanan dengan caranya sendiri. Ayah saya tidaklah seorang yang gagah perkasa tetapi mempunyai kemauan kuat bahwa siapa yang dipihaki, yaitu pihak republik. Pemihakan itu dilakukan sampai saat-saat usia lanjut dengan segala kekuatan dan kekurangannya.

Waktu itu, ketika Belanda memasuki kota kami dan ayah saya tidak mau bekerja pada Belanda dan kemudian bekerja seadanya dan saya sendiri juga tidak bersekolah, tidak boleh sekolah, tetapi kami selalu mengisi waktu dengan membaca. Mungkin dari membaca itu saya memperoleh guru-guru baru. Saya membaca novel-novel, puisi dan memang banyak kearifan diperoleh dari itu.

Yang masih mengesan bagi saya sebetulnya adalah tulisan dari Andrea Slatzko mengenai Marciarealo, suatu novel mengenai dua orang prajurit yang satu dari Austria dan satu dari Italia. Sehabis perang

mereka menjadi gelandangan dan mereka dimobilisasi dari pasukan masing-masing dan kemudian terlantar dan kemudian negara yang dulu dibela itu tidak mengacuhkan, sehingga mereka menjadi pengemis-pengemis. Dua orang bekas prajurit Austria dan Italia ini, yang dua-duanya dulunya sebetulnya bertempur di Salerno ini, kemudian bertemu dan menemukan nasibnya. Mereka saling menolong dan kemanusiaan yang barangkali mempertemukan mereka. Mereka saling tolong-menolong dalam kedinginan, yang satu menyelimutkan yang lain. Mereka lupa bahwa sebetulnya mereka dulunya berasal dari pasukan yang bertempur berlawanan.

Sampai pada suatu ketika mereka mendengar genderang yang luar biasa kerasnya dan trompet yang bertalu-talu yang menggambarkan suatu kemenangan. Ternyata itu adalah parade yang disebut Marciareale dari pasukan Italia yang merayakan kemenangannya. Tiba-tiba saja gelandangan bekas prajurit Italia itu terbangkit nasionalisme dan kebanggaannya seketika. Dia kemudian juga merasakan kebesaran dan kejayaannya kembali dan meneriakkan kemenangan-kemenangan yang sangat menyakiti sahabatnya. Perasaan sahabat yang satunya ternyata juga ikut terluka. Sahabat yang terluka itu kemudian juga melakukan perlawanan balik dengan ejekan-ejekan. Akhirnya dua orang itu berkelahi sampai lupa bahwa itu sahabatnya. Bahkan dia sampai menusukkan pisaunya pada temannya dan mati. Dia juga merasakan memenangkan suatu peperangan.

Tetapi tiba-tiba barisan genderang itu menjauh-menjauh hingga tidak terdengar lagi. Kemudian yang dia peroleh itu hanyalah kematian sahabatnya. Dia

menjadi hidup sepi kembali dan hanya mendengar tangisnya sendiri, tidak lagi melihat kejayaan yang diperlihatkan oleh suara-suara itu. Dia cuma memeluk temannya itu dan kembali kemanusiaannya.

Saya kira saya tidak pernah lupa hal itu karena buku itu harganya satu rupiah 40 sen. Saya diberi uang oleh ibu saya ketika itu dua rupiah ketika ibu saya menjual perhiasannya untuk memperpanjang hidup kami karena kami tidak mendapatkan apa-apa dari pemerintah, apalagi republik belum apa-apa. Tetapi kami mengorbankan harta kami dengan membeli itu dan ibu saya menjual perhiasannya dan saya memperoleh dua rupiah karena saya ngotot minta uang juga. Yang 60 sen saya belikan ayam, saya masih ingat itu dan yang satu rupiah 40 sen untuk membeli buku itu. Ini saya gambarkan untuk membandingkan kalau harga ayam saja cuma 60 sen, kemudian buku itu satu rupiah 40 sen, anda tahu betapa pengorbanan saya untuk mengikuti anjuran Pak Budi Setiawan tadi.

Tetapi barangkali dari situ saya mulai mempertanyakan apa nasionalisme dan humanisme itu sesungguhnya. dan mungkin saya menemukan kembali dalam persoalan itu, tentu saja ini ketika saya masih berumur 15 tahun ketika itu, tetapi tentu saja pemikiran saya tidak begitu jauh, tetapi sebetulnya ada sesuatu yang tidak pernah selesai sampai sekarang. Saya tidak tahu menjawabnya dan saya kira itu dilema juga.

Saya mencoba melihat perlawanan-perlawanan seperti yang dibicarakan teman-teman ini, perlawanan-perlawanan dari arus bawah ke atas, penderitaan, penindasan dan sebagainya begitu, sebetulnya juga suatu perlawanan yang mencari dunia baru yang lebih baik.

Mungkin perlawanan pada kolonialisme itu juga suatu cita-cita untuk mengambil masa depan yang lebih baik. Tetapi kadang-kadang perlawanan itu juga tidak hanya antara nasionalisme dan kolonialisme, acapkali juga antara nasionalisme dengan nasionalisme. Saya melihat nasionalisme romantik yang dipersonifikasi oleh Soekarno misalnya dengan nasionalisme realis yang dipersonifikasi oleh Dr Soetomo, memang pada tahun 45 yang menang adalah nasionalisme romantik itu.

Tetapi tahun 1966 barangkali nasionalisme romantik ini menghadapi nasionalisme pragmatik. Mungkin yang kita ikuti sekarang ini nasionalisme pragmatik. Sebagai bangsa, apa artinya bangsa yang sangat merasa membanggakan dirinya kalau bajunya compang-camping dan perutnya kosong. Kelihatannya kita sekarang sudah hanyut dalam nasionalisme pragmatik seperti ini atau nasionalisme yang mungkin juga menuju kapitalistik. Kita barangkali kembali pada soal-soal humanistik ini, humanisme dan humanistik ini. Saya kira di situ perkembangannya.

Tetapi pemikiran yang tidak kunjung selesai, barangkali bukan cuma saya saja yang memikirkan, tetapi saya mencoba mengkotak-kotakkan ini lawan ini, ini barangkali dengan ini dan seterusnya begitu. Tetapi kita sebetulnya selalu bergulat dengan penderitaan. Kita sendiri mungkin tidak menderita tetapi kita mempertanyakan secara moral apakah saya juga menjadi sumber derita orang lain dan apakah saya juga menjadi penyelamat atau

mengurangi derita orang lain. Saya kira ceramah dari Prof Teuku Jakob tadi pantas kita jadikan bekal untuk berpikir lebih jauh. Mungkin jawabnya tidak di situ tetapi jawabnya masih dicari bersama untuk masa-masa depan. Kalaupun itu diselesaikan mungkin akan muncul kembali permasalahan-permasalahan baru. Mungkin di situlah kita bergerak pada suatu jalan tak berujung tetapi barangkali justru perjalanan itulah yang menarik.

Jadi saya hanya melewati suatu tahapan pensiun tetapi saya akan terus jalan berlanjut dan tidak hanya di muka anda tetapi juga di samping dan mungkin malah di belakang anda.

Mendengarkan apa yang dikatakan teman-teman di sini, yang sebagian mengaku berguru pada saya, saya sendiri pada hari ini mengaku berguru pada mereka. Ketika saya mengucapkan pidato pengukuhan saya, saya juga sempat dan saya masih ingat saya mengutip suatu puisi dari opera "The King and I". Ada sajak yang menarik di situ dan saya ingat juga kata-katanya, yaitu:

It is an ancient saying,
it is true and honest thought,
that if you become a teacher,
by the student you will be taught.

Saya kira hari ini saya mengalami sendiri apa yang saya ucapkan ketika saya mengucapkan pidato pengukuhan saya itu.*****